

BAB III

AKUNTABILITAS KINERJA TAHUN 2012

A. Ikhtisar Capaian Kinerja Tahun 2012

Pelestarian budaya sebagai rangkaian kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan serta pengelolaan kekayaan dan warisan budaya ditandai dengan meningkatnya kesadaran, kebanggaan, penghargaan, dan keikutsertaan masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya dan permuseuman, pengembangan sejarah dan nilai budaya, pembinaan kesenian dan perfilman, pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tradisi, internalisasi nilai dan diplomasi budaya, pengelolaan permuseuman, pengelolaan peninggalan purbakala, dan pelestarian sejarah dan tradisional .

Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dimaksudkan untuk menghimpun dan melaporkan kinerja dan memberikan gambaran tentang keberhasilan dan hambatan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2012 dan memberikan gambaran tentang capaian kinerja dari sasaran strategis tahun 2012 dengan beberapa indikator yang terukur.

Laporan akuntabilitas kinerja memuat data dan informasi yang akurat berupa pengukuran kinerja utama yaitu membandingkan rencana kinerja tahun 2012 dengan realisasi *output* dan *outcome*-nya. Pengukuran capaian sasaran dan analisis capaian sasaran tahun 2012, sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka menentukan kebijakan di masa datang.

Berikut ini akan diuraikan realisasi pencapaian sasaran Program Pelestarian Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2012 yang diukur menggunakan Indikator Kinerja Utama yang telah ditetapkan.

B. Capaian dan Analisis Kinerja

Setiap akhir periode, suatu instansi melakukan pengukuran pencapaian target kinerja yang telah ditetapkan dalam dokumen penetapan kinerja, dengan membandingkan antara target kinerja dan realiasi kinerja.

Pengukuran capaian kinerja dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan antara rencana target kinerja (*performance plan*) yang diinginkan dengan realisasi kinerja (*performance result*) yang dicapai suatu organisasi. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap penyebab terjadinya celah kinerja (*performance gap*) dan tindakan perbaikan yang diperlukan di masa datang. Metode ini terutama bermanfaat untuk memberikan gambaran kepada pihak-pihak internal maupun eksternal tentang sejauh mana pelaksanaan misi organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Capaian kinerja Program Pelestarian Budaya berdasarkan sasaran strategis, indikator kinerja, target capai kinerja pada Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2012 sebagai berikut:

I. CAPAIAN KINERJA UTAMA PROGRAM PELESTARIAN BUDAYA

Berikut tingkat ketercapaian beberapa sasaran strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diukur/dilihat dari tingkatan ketercapaian Indikator Kinerja Utama Program Pelestarian Budaya.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut:

Sasaran strategis 1: Peningkatan pelestarian cagar budaya di Indonesia, kualitas museum di Indonesia, dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2012		
			Target	Realisasi	%
1	Peningkatan pelestarian cagar budaya di Indonesia, kualitas museum di Indonesia, dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum	1. Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan	6.470	0	0
		2. Jumlah Pengunjung Pada Museum Yang Direvitalisasi	3.000.000	5.754.884	192

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. Indikator Kinerja Utama "Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan"

Pelestarian cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya baik di darat maupun hasil pengangkatan di air, meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya, seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pelestarian cagar budaya saat ini harus menyesuaikan dengan paradigma baru yang berorientasi pada pengelolaan kawasan, peran serta masyarakat, desentralisasi pemerintahan, perkembangan, serta tuntutan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat.

Salah satu kebijakan yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan adalah melestarikan cagar budaya dengan target indikator kinerja utama "Jumlah Cagar Budaya yang dilestarikan" sebanyak 6.470 Cagar Budaya selama tahun anggaran 2012.

Realisasi atau capaian kinerja "jumlah cagar budaya yang dilestarikan pada tahun 2012 tidak dapat direalisasikan atau prosentase capaian sebesar 0 %.

Kinerja utama tersebut tidak dapat dicapai karena target beberapa kinerja kegiatan tidak dapat dilaksanakan, yaitu:

1. Jumlah cagar budaya yang didaftar dan ditetapkan sebanyak 1.000 cagar budaya
2. Jumlah cagar budaya yang didokumentasikan sebanyak 5.000 cagar budaya
3. Jumlah koleksi museum yang dikelola sebanyak 470 koleksi

Ketidaktercapaian kinerja utama tersebut disebabkan karena:

1. Belum selesainya pembuatan system registrasi nasional cagar budaya secara *on-line*
2. Belum dilaksanakannya pembinaan teknis petugas pendaftar cagar budaya di daerah
3. Belum terfasilitasi pendaftaran cagar budaya di daerah.

Pemugaran, rehabilitasi, revitalisasi, penyusunan Masterplan, DED, konservasi, dan pembebasan lahan.

1. Pengembangan Situs Sangiran sebanyak 3 cagar budaya (pembangunan fisik dan interior museum Kluster Dayu, aktualisasi Masterplan dan DED pengembangan situs Sangiran, pengembangan program publik, pengadaan alat laboratorium, dan penataan lingkungan kluster Krikilan)
2. Pengembangan situs Kawasan Percandian Muarajambi sebanyak 5 CB (Pengupasan Candi Kedaton, Pemugaran Pagar dan Gapura Candi Gumpung, Pembebasan Tanah, Pembuatan Fasilitas Penunjang, Pembuatan Masterplan Pelestarian Kawasan Percandian Muarajambi, rehabilitasi gedung koleksi dan gedung kantor dan pelatihan keterampilan dan pengetahuan pemuda sekitar Kawasan Percandian Muarajambi ke desa wisata budaya.
3. Revitalisasi Kraton Banten Lama
Kegiatan Revitalisasi, Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Banten Lama.

Maksud dan Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah membuat gambar rancangan/desain sebagai tindak lanjut dari kegiatan Detail Engineering Desain (DED) yang menyangkut aspek teknis teknologis dan administrative. Gambar rancangan/desain dapat digunakan untuk kepentingan proses pelelangan, proses pelaksanaan fisik dan pemanfaatannya (pasca konstruksi) di Kawasan Kepurbaklaan Provinsi Banten. Tujuannya adalah agar pelaksanaan Penataan dan

perbaikan Kondisi Fisik di Kawasan Banten lama dapat terealisasi dengan baik sehingga tepat sasaran sesuai rencana, baik secara mutu, waktu, biaya dan pemanfaatannya.

4. Revitalisasi Makan Maulana Malik, Gresik

Uraian Kegiatan: kegiatan ini terdiri dari Pemugaran Bangunan Pelindung Makam dan Pembangunan Sarana Peziarah.

5. Revitalisasi Kawasan Kota Gede

Revitalisasi Kawasan Kotagede terdiri dari 3 (tiga) kegiatan yaitu:

a. Pemugaran Benteng Cepuri

b. Pemugaran Kompleks Makam dan Masjid Mataram Kotagede

c. Pemugaran Rumah Tradisional di Kotagede yaitu rumah Bapak Charis Zubaer.

6. Rehabilitasi Gedung Museum Kebangkitan Nasional Jakarta
Kegiatan Rehabilitasi Gedung Museum Kebangkitan Nasional Jakarta.

Uraian Singkat Kegiatan ini adalah membuat gambar rancangan/desain sebagai tindak lanjut dari kegiatan Detail Engineering Desain (DED) yang menyangkut aspek teknis teknologis dan administrative. Gambar rancangan/desain dapat digunakan untuk kepentingan proses pelelangan, proses pelaksanaan fisik dan pemanfaatannya (pasca konstruksi) di Gedung Museum Kebangkitan Nasional Jakarta. Tujuannya adalah agar pelaksanaan Penataan dan perbaikan Kondisi Fisik Gedung Museum Kebangkitan Nasional Jakarta dapat terealisasi dengan baik sehingga tepat sasaran sesuai rencana, baik secara mutu, waktu, biaya dan pemanfaatannya.

7. Rehabilitasi candi Bima Dieng

Pada tahun anggaran 2012 Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah melalui dana APBNP tahun 2012 telah melaksanakan kegiatan Rehabilitasi Candi Bima Kompleks Candi Dieng Kabupaten Banjarnegara Tahap I. Pada Tahap ini sasaran utama kegiatan adalah pembongkaran total seluruh bangunan, ekskavasi dan penelitian bagian bawah bangunan candi serta pembuatan sarana penunjang kegiatan rehabilitasi. Dalam proses pembongkaran bangunan, dilakukan juga pemasangan roofing yang bertujuan untuk memberi atap pada bangunan sehingga pada saat dilaksanakan

pemugaran, dapat melindungi bangunan dan pekerja dari cuaca yang cepat berubah. Pembongkaran dilakukan secara lapis per lapis. Batu-batu hasil bongkaran disusun lagi secara terbalik agar memudahkan pekerjaan pada saat pemasangan kembali (rebuilding). Selama proses pembongkaran juga dilakukan kegiatan konservasi pada tiap-tiap bagian batu candi, yaitu pembersihan, penyambungan dan pengawetan. Setelah seluruh komponen batu penyusun bangunan selesai dibongkar dilakukan kegiatan penelitian dan ekskavasi dengan membuka 6 (enam) kotak galian. Pada saat penggalian ditemukan kotak peripih dan di dalamnya terdapat 3 (tiga) buah cawan atau lepek dari bahan perunggu, lempengan emas, biji-bijian, dan tulang.

Sebagai upaya berkelanjutan dari pelestariannya, kegiatan Rehabilitasi Candi Bima Kompleks Candi Dieng Kabupaten Banjarnegara direncanakan untuk dilanjutkan pada tahun 2013 berupa pembuatan pondasi perkuatan bangunan dan penyusunan kembali bangunan candi (rebuilding).

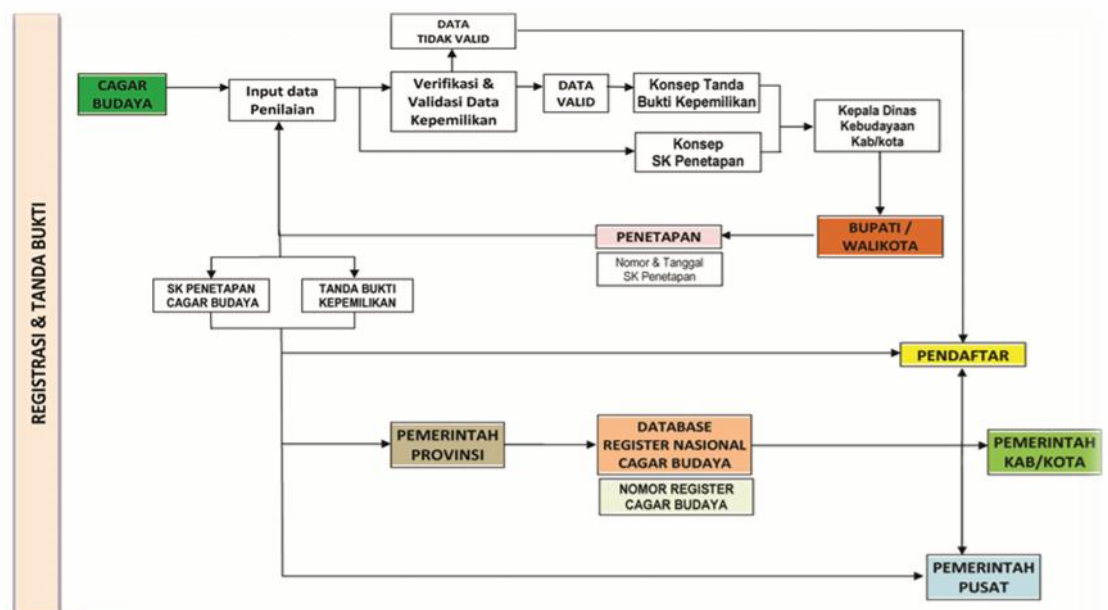
8. Revitalisasi cagar budaya: kesultanan Kutai Kartanegara, Revitalisasi Keraton Tayan, Revitalisasi Lamin Pepas Eheng, Revitalisasi Lamin Mancong, dan Revitalisasi Pasanggrahan Negara Kota Palangkaraya)

Indikator kinerja kegiatan, jumlah cagar budaya yang dipelihara, dengan target kinerja kegiatan sebanyak 5 Cagar Budaya, dengan capaian sebanyak 5 (lima) cagar budaya, atau 100 %. Kinerja kegiatan ini dicapai dengan beberapa kegiatan yaitu, 1. Revitalisasi Istana Kesultanan Kutai Kartanegara di Kab. Kutai Kartanegara, Kaltim 2. Revitalisasi Keraton Kerajaan Tayan di Kab. Sanggau, Kalbar, 3. Revitalisasi Pesanggrahan Negara Kota Palangkaraya di Kota Palangkaraya, Kalteng, 4. Revitalisasi Lamin Mancong di Kab. Kutai Barat, Kaltim dan 5. Revitalisasi Lamin Pepas Eheng di Kab. Kutai Barat, Kaltim

Register Nasional Cagar Budaya

Register nasional cagar budaya adalah daftar resmi kekayaan budaya bangsa berupa Cagar Budaya yang berada di dalam dan luar negeri (*Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*)

Program Registrasi Nasional Cagar Budaya bertujuan untuk menyusun daftar/data cagar budaya nasional, dengan alur pendaftaran hingga penetapan sebagai berikut:



Catatan:

Untuk proses pendaftaran di PROVINSI dan PUSAT, mekanismenya secara umum sama dari LOGIN sampai keluar SK PENETAPAN CAGAR BUDAYA, hanya di Provinsi yang menetapkan Gubernur dan di Pusat oleh Mendikbud. Di Pusat ada proses PENGHAPUSAN, prinsipnya sama mulai dari VERIFIKASI – PENILAIAN TIM AHLI – SK PENETAPAN

Pelestarian warisan budaya Indonesia, pada tahun 2012 telah berhasil diakui oleh Unesco sebagai warisan budaya dunia, yaitu:

a. Penominasian warisan budaya nasional menjadi warisan budaya dunia bendawi (UNESCO)



Subak sebagai warisan dunia telah ditetapkan pada sidang ke-36 Komite Warisan Dunia Unesco di St. Petersburg, Federasi Rusia pada tanggal 29 Juni 2012. Komite telah menetapkan *"The Cultural Landscape of Bali Province: the*

Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy" untuk dimasukkan dalam daftar warisan dunia (UNESCO World Heritage List).

Hakikat mendasar Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhannya, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan *individualisme* dan *materialisme*. Membudayakan *Tri Hita Karana* karena akan dapat memupus pandangan yang mendorong *konsumerisme*, pertikaian dan gejolak.

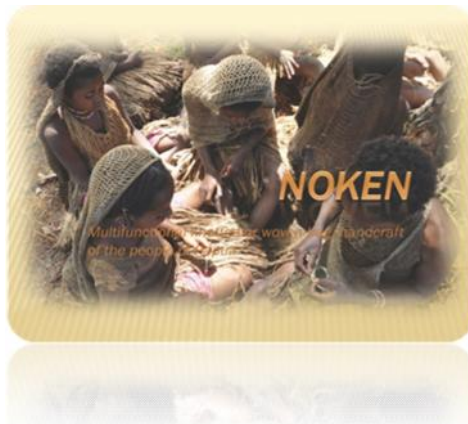
Warisan budaya dunia Subak terdiri atas empat kawasan dalam satu kesatuan pengelolaan:

- 1) Pura Ulun Danu Batur dan Danau Batur (Kabupaten Bangli), sebagai pura suci untuk pengelola Subak di Bali;
- 2) Subak dan Pura pada DAS Pakerisan (Kabupaten Gianyar), sebagai kawasan arkeologi yang membuktikan adanya tradisi subak sejak abad 9M;
- 3) Subak dan Pura Caturangga batukaru (Kabupaten Buleleng dan Tabanan) sebagai gambaran utuh ekosisten subak di provinsi Bali;

- 4) Pura Taman Ayun (Kabupaten Badung), pura kerajaan yang berperan pula sebagai pura subak bagi kawasan Mengwi-Badung.

b. Penominasian warisan budaya dunia Noken

Penominasian warisan budaya nasional menjadi warisan budaya dunia tak benda setelah wayang, keris, Batik, Angklung dan Tari Saman, selanjutnya pada tanggal 4 Desember 2012 di Paris, Perancis, melalui sidang ke-7 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* telah menetapkan Noken, Papua, masuk dalam daftar Warisan Budaya Takbenda-UNESCO.



Awal tahun 2011, Noken dinominasikan sebagai warisan budaya takbenda-UNESCO oleh pemerintah Indonesia, dengan kriteria “*in need of urgent safeguarding*” atau warisan budaya yang membutuhkan perlindungan mendesak.

Noken merupakan kantong tradisional masyarakat Papua serbaguna yang dibuat dengan teknik anyam dan rajut. Dibuat dari serat kayu, daun atau batang anggrek yang dipilin hingga menjadi benang kemudian dianyam. Setidaknya ada 250 kelompok etnis di Papua dan Papua Barat yang mengenal Noken dengan penamaan yang berbeda-beda dan variasi bentuknya.

Meskipun nampak sederhana, kemahiran menjalin benang ini pada dasarnya hanya boleh dilakukan oleh perempuan Papua sebagai tanda kedewasaan. Seorang perempuan Papua yang belum bisa membuat noken dianggap belum dewasa dan tidak layak untuk menikah. Noken juga melambangkan kesuburan seorang perempuan. Pembuatan noken memerlukan keterampilan yang diajarkan secara turun-temurun dari orang tua kepada anaknya.

2. Indikator Kinerja Utama "Jumlah Pengunjung Pada Museum Yang Direvitalisasi "

Presiden Indonesia menetapkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan, khususnya prioritas 11 : Kebudayaan, Kreatifitas, Inovasi, dan Teknologi, diantaranya adalah Revitalisasi Museum di Indonesia. Guna mendukung instruksi Presiden tersebut, revitalisasi museum dijadikan salah satu program unggulan yang tertuang dalam Rencana Strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan 2010 – 2014. Revitalisasi museum ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas museum dalam melayani masyarakat sesuai dengan fungsinya, sehingga museum dapat menjadi tempat yang dirasakan sebagai kebutuhan untuk dikunjungi.

Ada enam aspek dalam revitalisasi museum yaitu fisik, manajemen, jejaring, program, kebijakan, dan pencitraan. Keenam aspek ini diimplementasikan di museum-museum seluruh Indonesia tahun 2010 – 2014. Pelaksanaan keenam aspek tersebut mengacu pada tiga pilar kebijakan permuseuman di Indonesia yaitu mencerdaskan bangsa, membentuk kepribadian bangsa (karakter bangsa), serta menanamkan konsep ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara.

Target kinerja jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi sebanyak 3.000.000 pengunjung dapat direalisasikan sebanyak 5.754.884 Pengunjung atau 192 %.

Jumlah pengunjung Museum tersebut terdiri dari:

- Pengunjung Umum sebanyak 2.762.344 orang atau 48 %
- Pengunjung Mahasiswa sebanyak 2.877.442 orang atau 50 %
- Pengunjung Wisata Manca Negara 115.098 orang atau 2 %

Kinerja tersebut dapat tercapai melalui kegiatan:

- a. Revitalisasi fisik museum
- b. Sosialisasi Gerakan Nasional Cinta Museum
- c. Gelar Museum Nusantara
- d. Pemilihan Duta Museum 2012

Aktivitas utama yang dilakukan untuk pencapaian target ini sehingga realisasi capaian melebihi target sebesar 92 % di antaranya melalui :

Gelar Museum Nusantara

Gelar Museum Nusantara merupakan kegiatan pameran bersama yang diikuti oleh seluruh museum di 33 Provinsi yang bertujuan untuk menampilkan museum kepada publik dengan warna yang berbeda agar dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum.

Banyaknya Museum yang berpartisipasi pada pameran ini berjumlah 126 museum, partisipasi dapat berupa penyajian koleksi dan alat-alat publikasi seperti leaflet karena keterbatasannya untuk menampilkan koleksi.

Kegiatan Gelar Museum Nusantara ini berlangsung dengan penuh antusiasme dari masyarakat dan pelajar, berikut beberapa foto dari kegiatan Gelar Museum Nusantara 2012:



Peresmian Gelar Museum Nusantara oleh Ibu Wakil Menteri Bidang Kebudayaan dan kegiatan Talkshow dengan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.



Gelar Museum Nusantara

Pemilihan Duta Museum 2012

Direktorat Jenderal Kebudayaan telah menyelenggarakan Pemilihan Duta Museum dari *Public Figure*, terpilihlah Sigi Wimala sebagai Duta Museum Nasional. Sebagai tindak lanjut dan kontinuitas dalam kegiatan ini, diperlukan sebuah gerakan nyata dalam bentuk aktivitas Pemilihan Duta Museum Daerah yang berfungsi sebagai wakil pendamping Duta Museum yang telah ada



untuk aktif dalam menginformasikan dan mengkomunikasikan perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi di museum dalam rangka pencitraan museum ke masyarakat dan sekaligus

mencari Duta-Duta Museum dari daerah.

Atas dasar tersebut di atas, pemerintah dalam hal ini Direktorat



Jenderal Kebudayaan telah menetapkan sebuah program pada tahun 2012 ini menitikberatkan pada sosialisasi dan kampanye publik tentang museum yang bertujuan untuk mencari Duta-Duta Museum dari daerah di seluruh Provinsi

Indonesia dalam rangka membantu Duta Museum untuk mensosialisasikan dan mengkomunikasikan gerakan nasional masyarakat Indonesia untuk mencintai museum.

Sasaran program Pemilihan Duta Museum Daerah dalam rangka mensosialisasikan dan kampanye ini adalah terpilihnya pasangan Duta Museum Daerah dari seluruh provinsi di Indonesia yang akan



turut mendorong terbangunnya paradigma baru tentang peran dan fungsi museum, dengan menjadikan Putra Putri Daerah sebagai ujung tombak akan pencitraan museum dimasa mendatang maupun sebagai ajang edukasi dan kompetisi

gobal.

Pada tahun ini telah terpilih 65 Duta Museum yang berasal dari 33 Provisnsi di Indonesia

Sosialisasi Gerakan Nasional Cinta Museum

Saat ini kesadaran masyarakat berkunjung ke museum masih dinilai rendah. Untuk menarik minat masyarakat berkunjung ke museum, diperlukan sosialisasi tentang museum. Sosialisasi ini telah berjalan sejak tahun 2010 dengan dilaksanakannya program Visit Museum Year serta Gerakan Nasional Cinta Museum. Media kampanye ini dilanjutkan dengan sosialisasi dan kampanye publik tentang museum melalui media.

Pemasyarakatan Museum Melalui Media memiliki tujuan dan sasaran yang akan dicapai demi terciptanya minat masyarakat untuk berkunjung ke museum. Melalui Pemasyarakatan Museum Melalui Media ini diharapkan dapat, memberikan informasi kepada masyarakat dan meningkatkan serta memupuk rasa cinta museum di kalangan masyarakat melalui media elektronik seperti televisi dan radio sehingga membangun komunikasi aktif antara museum dan masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan berupa produksi dan penayangan film dokumenter tentang permuseuman di media televisi, program talkshow di media televisi dan radio, iklan layanan masyarakat di televisi dan radio.

Sasaran strategis 2: Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama		Target Tahun 2012		
			Target	Realisasi	%
2. Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya	3	Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya	12.500.000	13.117.149	105

Indikator Kinerja Utama “Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya ”

Target peserta apresiasi sejarah dan karya budaya dengan target sebanyak 12.500.000 orang dapat tercapai sebanyak 13.117.149 orang, atau 105 %.

Jumlah peserta tersebut dicapai dalam pelaksanaan beberapa kegiatan yaitu:

1. Lawatan Sejarah Nasional
2. Pekan Nasional Cinta Sejarah
3. Kemah Wilayah Perbatasan
4. Arung Sejarah Bahari
5. Persemaian Nilai Budaya sebagai Pembentuk Karakter Bangsa
6. Konferensi IAHA
7. Dialog Keragaman Budaya
8. Dialog Budaya Rumpun Melayu
9. Kongres Kebudayaan Pemuda Indonesia
10. Kongres Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
11. Pra Kongres Kebudayaan
12. Publikasi Kesejarahan
13. Jumlah Peserta Internalisasi Cagar Budaya
14. Jumlah Bimbingan Teknis Bidang Pelestarian Sejarah dan Purbakala
15. Jumlah Pengunjung Situs Cagar Budaya
16. Jumlah Pengunjung Museum
17. Rembuk Nasional Kebudayaan
18. Anugerah Kebudayaan dan Maestro
19. UNESCO Training Workshop on Nomination of World Heritage

20. Penyelenggaraan Sosialisasi Media dalam rangka GN Pembangunan Karakter Bangsa melalui Kebudayaan
21. Penyelenggaraan Internalisasi Nilai dalam rangka GN Pembangunan Karakter Bangsa melalui Kebudayaan

Sasaran strategis 3: Peningkatan kualitas dan kuantitas pelaku seni dan film, inspirasi dan penciptaan kreativitas dalam membuat karya seni dan film, serta apresiasi masyarakat terhadap seni dan film

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2012		
			Target	Realisasi	%
3.	Peningkatan kualitas dan kuantitas pelaku seni dan film, inspirasi dan penciptaan kreatifitas dalam membuat karya seni dan film, serta apresiasi masyarakat terhadap seni dan film	4. Jumlah sekolah yang Difasilitasi Sarana Budaya	1400	951	67
		5. Jumlah Fasilitas Film yang Berkarakter	20	20	100
		6. Jumlah Komunitas Budaya yang Difasilitasi	200	125	63

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa :

4. Indikator Kinerja Utama “Jumlah sekolah yang difasilitasi sarana budaya”

Salah satu kebijakan yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam hal fasilitasi sarana budaya dengan target indikator kinerja utama “ Jumlah Sekolah Yang Difasilitasi Sarana Budaya adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan target sebanyak 1400 sekolah selama tahun anggaran 2012. Realisasi capaian sebanyak 951 sekolah atau 67 %.

Hambatan/permasalahan yang dihadapi sehingga target capaian tidak dapat direalisasi antara lain: tidak semuanya sekolah sebagai sasaran fasilitasi sarana budaya mengirimkan proposal, belum optimalnya komunikasi kepada pihak sekolah khususnya di daerah Indonesia timur, baik melalui telepon/ fax/ surat/ email, kurangnya sosialisasi, dan waktu pelaksanaan yang terbatas.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan di tahun depan adalah: melakukan sosialisasi dan meningkatkan komunikasi dengan pihak sekolah penerima bantuan mulai di awal tahun.

1. Indikator Kinerja Utama: Jumlah fasilitasi film yang berkarakter

Fasilitasi film yang berkarakter yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan adalah komunitas film dan kegiatan yang terkait, dengan target indikator kinerja sebanyak 20 film selama anggaran 2012. Capaian kinerja indikator kinerja tersebut sebanyak 20 film, atau 100 %.

Hasil capaian kinerja fasilitasi film yang berkarakter yaitu fasilitasi pembelian film right untuk pemutaran bioskop rakyat dan film keliling, sebanyak 20 film terdiri dari:

1. Alangkah Lucunya Negeri Ini
2. Ayah Mengapa Aku Berbeda
3. Catatan Akhir Sekolah
4. Darah Garuda
5. Garuda di Dadaku
6. Hafalan Shalat Delisa
7. Hati Merdeka
8. Kiamat Sudah Dekat
9. Laskar Pelangi
10. Lima Elang
11. Menebus Impian
12. Merah Putih
13. Naga Bonar
14. Petualangan Sherina
15. Sang Pencerah

- 16. Semesta Mendukung
- 17. Surat Kecil Untuk Tuhan
- 18. 3 Hari 2 Dunia 1 Cinta
- 19. Tendangan Dari Langit
- 20. Untuk Rena

2. Indikator Kinerja Utama: Jumlah komunitas budaya yang difasilitasi

Komunitas budaya yang difasilitasi oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan adalah komunitas budaya dan kegiatan terkait dengan target sebanyak 200 komunitas budaya selama anggaran 2012. Capaian kinerja indikator utama tersebut sebanyak 125 atau 63 %.

Realisasi capaian kinerja ini tidak memenuhi target disebabkan beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi antara lain:

1. Penetapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Bantuan Sosial untuk Komunitas Budaya

Penyusunan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Bantuan Sosial untuk Komunitas Budaya sebagai dasar hukum kegiatan Fasilitasi Sarana untuk Sanggar/Komunitas Adat/Sarana Sarasehan dilakukan dari bulan Juli hingga September 2012. Namun Peraturan Menteri dimaksud baru ditetapkan pada pertengahan November 2012. Hal ini berpengaruh pada kelancaran tahap-tahap kegiatan Fasilitasi Sarana untuk Sanggar/Komunitas Adat/Sarana Sarasehan, terutama pada tahap pencairan dana. Pencairan dana untuk kegiatan ini baru dilakukan pada awal Desember 2012, menjelang tutup tahun anggaran.

2. Informasi Kegiatan Fasilitas Sarana untuk Sanggar/Komunitas Adat/Sarana Sarasehan

Belum terbitnya dasar hukum kegiatan Fasilitas Sarana untuk Sanggar/Komunitas Adat/Sarana Sarasehan berdampak pada tahap penerimaan proposal dari komunitas budaya. Informasi kepada komunitas-komunitas budaya yang ada di Indonesia tidak merata dan baru dilakukan belakangan, sehingga terjadi ketimpangan persebaran jumlah proposal komunitas budaya berdasar wilayah administratif (Kabupaten/Kota dan Provinsi).

3. Kelengkapan Administrasi Komunitas Budaya

Komunitas-komunitas Budaya yang menjadi bidang tugas dan fungsi Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi tidak memiliki kelengkapan administrasi formal sebagai organisasi/komunitas. Ketiadaan kelengkapan administrasi ini berkaitan dengan kondisi sumberdaya manusia dan sumberdaya finansial komunitas-komunitas budaya tersebut.

Komunitas-komunitas budaya mengalami kesulitan untuk melengkapi syarat administrasi sesuai persyaratan Petunjuk Teknis Fasilitas dalam waktu singkat. Teknisnya, komunitas budaya memerlukan pendampingan untuk melengkapi syarat administrasi dimaksud.

4. Proposal tidak langsung dari Komunitas Budaya

Peraturan Menteri Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Bantuan Sosial untuk Komunitas Budaya dan Petunjuk Teknik Fasilitas mensyaratkan bahwa proposal pengajuan harus berasal dari Komunitas Budaya. Namun, beberapa proposal pengajuan bantuan yang dikirimkan ke Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi bukan langsung berasal dari Komunitas Budaya dimaksud.

Proposal berupa rekomendasi pemberian bantuan kepada Komunitas Budaya yang berasal dari Pemerintah Kabupaten/Kota atau Provinsi. Selain itu, proposal pengajuan

juga bukan berasal dari komunitas yang menjadi bidang tugas dan fungsi Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. Sehingga proposal-proposal tersebut tidak ditindaklanjuti atau tidak ditetapkan sebagai penerima bantuan sosial.

5. Pendampingan tidak maksimal

Pendampingan Komunitas Budaya oleh Penyuluh dilakukan dalam rangka pemberdayaan Komunitas Budaya dimaksud kurang maksimal. Pemberdayaan dalam hal ini meliputi kepemilikan syarat-syarat formal sebagai organisasi/komunitas yang diakui oleh Negara, kemampuan melakukan pembukuan transaksi serta penyusunan laporan kegiatan.

Melihat hambatan dan kendala yang dihadapi di atas langkah antisipasi yang akan dilakukan agar target kinerja yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik di masa datang adalah:

1. Kegiatan bantuan sosial harus dipersiapkan dengan waktu yang cukup
2. Perlu dukungan instrumen teknis untuk mendukung kegiatan bantuan sosial

II. Akuntabilitas Keuangan



BAB IV

P E N U T U P

Kinerja Utama Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 2012, dari enam kinerja utama, sebanyak dua kinerja utama dapat dicapai melebihi target yang ditentukan, satu kinerja utama dicapai sesuai target yang ditentukan, dan tiga kinerja utama tidak dapat dicapai sepenuhnya. Ketiga kinerja utama yang belum dapat tercapai sepenuhnya yaitu: jumlah cagar budaya yang dilestarikan, jumlah sekolah yang difasilitasi sarana budaya, dan jumlah komunitas budaya yang difasilitasi.

Kinerja utama, jumlah cagar budaya yang dilestarikan sebanyak 6.470 cagar budaya, terdiri dari jumlah cagar budaya yang didaftarkan, dan jumlah cagar budaya yang didokumentasikan, tidak dapat tercapai karena: belum selesainya pembuatan system registrasi nasional cagar budaya secara *on-line*, belum dilaksanakannya pembinaan teknis petugas pendaftaran cagar budaya di daerah, dan belum terfasilitasi pendaftaran cagar budaya di daerah.

Pelestarian cagar budaya sebagai amanah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya perlu segera diselesaikan Peraturan Pemerintah sebagai pedoman pelaksanaan undang-undang tersebut. Peraturan Pemerintah tersebut adalah Peraturan Pemerintah tentang Pelestarian Cagar Budaya, Peraturan Pemerintah tentang Register Nasional Cagar Budaya, dan Peraturan Pemerintah tentang Museum.

Sejalan dengan penyelesaian peraturan pemerintah tersebut perlu diselesaikan juga pedoman pelaksanaan registrasi nasional cagar budaya dan pedoman pelestarian cagar budaya lainnya, sehingga target kinerja utama pelestarian cagar budaya di tahun 2013 dapat tercapai.

Upaya memperkuat integrasi fungsi kebudayaan dalam pendidikan perlu penguatan budaya di masyarakat melalui pemberian fasilitasi sarana kesenian untuk sekolah-sekolah. Target kinerja utama sebanyak 1.400 sekolah yang difasilitasi sarana budaya, baru terealisasi sebanyak 951 sekolah atau 67%. Realisasi capaian ini perlu ditingkatkan di tahun 2013.

Pemberdayaan lembaga kepercayaan dan komunitas adat sebagai upaya untuk menguatkan kantong-kantong budaya di daerah, perlu pemberian fasilitasi untuk organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan komunitas tradisi. Target kinerja utama sebanyak 200 komunitas budaya, baru dapat terealisasi sebanyak 125 komunitas budaya atau 63%. Realisasi capaian kinerja utama ini perlu ditingkatkan dengan tersedianya standar dan kriteria yang jelas, dan akreditasi dari lembaga kepercayaan dan komunitas adat yang akan difasilitasi.

Selain itu juga, media belajar untuk peserta didik secara langsung seperti museum, cagar budaya, dan taman budaya, perlu dilakukan revitalisasi sehingga dapat digunakan lebih optimal oleh peserta didik untuk mempelajari kekayaan budaya Bangsa Indonesia.